



The background illustration is a warm, golden-hour scene at a train station. In the foreground, a young man with dark, wavy hair is seen from behind, wearing a dark green jacket and a large brown backpack. He is looking towards a woman with long, flowing red hair who is walking away from him on a train platform. She is wearing a light-colored, knee-length dress and carrying a brown shoulder bag. The platform is paved with light-colored tiles, and a train is visible in the background. The sky is a soft blue with a few birds flying. In the bottom left corner, there are some white flowers and a small piece of paper with faint handwriting.

Ketika Hati Memilih Dewasa

Mohammad Asli

Ketika *Hati* Memilih
Dewasa

Mohammad Asli

Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

Ketika Hati Memilih Dewasa

Copyright @2026 by Mohammad Asli

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis

Mohammad Asli

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Nabila Wildani Rosyida

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc

14,8 x 21 cm, vi + 239 halaman

Cetakan ke-1, Mei 2026

ISBN 978-634-278-355-9

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di
DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KATA PENGANTAR

Kepada Yang Maha Tinggi

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, novel *Ketika Hati Memilih Dewasa* ini dapat diselesaikan dengan penuh perenungan dan keikhlasan.

Karya ini lahir dari kegelisahan tentang cinta yang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Tentang perasaan yang tumbuh di waktu yang tidak tepat, pada keadaan yang tidak memungkinkan, serta tentang pilihan-pilihan hidup yang sering kali menuntut kita untuk lebih dewasa meski harus mengorbankan hati.

Melalui kisah Billy, Aliska, dan Rima, penulis ingin menghadirkan refleksi bahwa tidak semua cinta harus dimiliki, dan tidak semua kehilangan berarti kegagalan.

Novel ini juga menjadi pengingat bahwa kedewasaan bukanlah tentang usia, melainkan tentang keberanian menerima kenyataan, merelakan yang tidak bisa

dipertahankan, serta tetap melangkah meski hati pernah hancur.

Dengan penuh rasa hormat dan kebanggaan, karya ini penulis dedikasikan untuk Alumni Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya Malang (Alfiani'80-UB), sebagai bagian dari perjalanan kenangan, nilai, dan kedewasaan yang pernah tumbuh di lingkungan akademik yang penuh makna.

Karya fiksi ini, masih kelanjutan dari *“Serenada Pagi Untuk Hati yang Pulang”* tentang perjalanan Billy dan Rani ketika masih duduk dibangku SMA.

Akhir kata, semoga kisah ini dapat menyentuh hati, memberi makna, dan menemani perjalanan pembaca dalam memahami arti cinta dan kehidupan.

Tarakan, April 2026

Wassalam

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
Bagian 01 Surat dan Awal Keretakan	1
Bagian 02 Hari yang Terasa Kosong	13
Bagian 03 Pertemuan Pertama yang Tak Disadari	29
Bagian 04 Percakapan yang Menghangatkan	43
Bagian 05 Luka yang Belum Selesai	57
Bagian 06 Perhatian yang Diam-Diam	71
Bagian 07 Batas yang Mulai Kabur	87
Bagian 08 Rima yang Menunggu	99
Bagian 09 Pengakuan yang Tertahan	111
Bagian 10 Hujan dan Kejujuran	123
Bagian 11 Cinta yang Tak Seharusnya	133
Bagian 12 Dunia yang Tak Mengetahui	145
Bagian 13 Luka Kedua	157
Bagian 14 Rahasia yang Retak	169
Bagian 15 Keluarga dan Kehormatan	179
Bagian 16 Pria yang Dianggap Pantas	190
Bagian 17 Keputusan yang Mematahkan	200
Bagian 18 Kepergian Rima	211
Bagian 19 Sendiri di Tengah Kota	221
Bagian 20 Ketika Hati Memilih	229
TENTANG PENULIS	239

..... **Mohammad Asli**

*“Hidup tidak selalu memberi apa yang kita inginkan. namun
selalu memberi sesuatu untuk kita pahami”*



*“Mencintai tidak selalu berarti memiliki. Dan menunggu, tidak
selalu berarti akan dipilih.”*

..... **Mohammad Asli**



Bagian 01

Surat dan Awal Keretakan

Hujan turun tanpa tergesa, seolah tahu bahwa malam itu bukan malam biasa. Butiran air mengetuk atap seng rumah kos di jalan Urip Sumoharjo Terusan No. 1 dengan ritme yang pelan, namun cukup untuk membuat siapa pun yang mendengarnya merasa sendirian. Di dalam kamar

dengan lampu kuning redup yang menggantung seadanya, Billy duduk di tepi ranjang besi yang mulai berderit jika terlalu sering digerakkan.

Di tangannya, selembat surat sudah kusut di bagian sudut, karena telah dibaca berkali-kali, atau mungkin terlalu sering diremas, lalu diluruskan kembali.

Billy tidak segera membacanya lagi. Ia hanya menatap, seakan kata-kata di dalamnya tidak lagi berubah, tapi rasa di dadanya masih belum mau berhenti bergerak.

Sunyi, hanya suara hujan, dan napas Billy yang terasa berat, perlahan, ia membuka kembali surat itu. Tangannya sedikit gemetar, tapi ia memaksa dirinya tetap tenang.

Matanya mulai menelusuri kalimat yang sudah ia hafal di luar kepala.

"Billy... maafkan aku."

Billy tersenyum kecil, senyum yang tidak benar-benar bisa disebut senyum.

"Selalu begitu..." gumamnya pelan. "Kalimat pertama yang paling mudah."

Ia menghela napas, lalu melanjutkan membaca.

"Aku tidak punya pilihan. Orang tuaku sudah menentukan semuanya. Aku tahu ini menyakitkan untukmu... tapi aku harus menjalani ini."

Billy menutup matanya sejenak.

"Tidak punya pilihan" ulangnya lirih. "Atau tidak berani memilih?"

Hening kembali mengambil alih. Tangannya turun perlahan, surat itu kini tergeletak di pangkuannya.

Ia bersandar ke pinggir ranjang, menatap langit-langit kamar yang penuh noda lembap.

"Rani" suaranya hampir tak terdengar. "Kamu bahkan tidak memberiku kesempatan untuk memperjuangkan hubungan kita."

Tak ada jawaban. Tentu saja tidak, hanya hujan yang semakin deras, seperti ikut menertawakan kebodohan seseorang yang masih berharap pada sesuatu yang sudah selesai.



Pintu kamar diketuk pelan.

Tok...Tok.

Billy tidak langsung menjawab.

“Billy?” suara dari luar terdengar tua, tapi hangat.

Itu Pak Ramdani, pemilik rumah kos tempat Billy tinggal selama hampir lima tahun terakhir.

Billy menarik napas panjang, lalu menjawab dengan suara yang ia paksa terdengar biasa.

“Iya, Pak... masuk saja.”

Pintu terbuka perlahan, Pak Ramdani masuk sambil membawa secangkir teh panas. Uapnya masih mengepul, menyatu dengan udara dingin malam itu.

“Kamu belum tidur?” tanyanya.

Billy menggeleng pelan. “Belum ngantuk, Pak.”

Pak Ramdani menatap wajah Billy beberapa detik lebih lama dari biasanya.

“Sejak sore kamu di kamar terus.”

Billy tersenyum tipis. “Lagi malas keluar.”

Pak Ramdani tidak langsung duduk. Ia justru mendekat, lalu meletakkan cangkir teh di meja kecil di samping ranjang.

“Minum dulu, biar hangat.”

Billy mengangguk. “Terima kasih, Pak.”

Tenang sejenak, Pak Ramdani akhirnya duduk di kursi kayu di dekat meja.

“Kamu kelihatan beda.”

Billy tidak menjawab, ia hanya menunduk.

“Boleh Bapak tanya?” lanjut Pak Ramdani pelan.

“Atau kamu mau diam saja juga tidak apa-apa.”

Billy tersenyum kecil lagi. Senyum yang sama.

“Bapak selalu tahu kapan saya lagi tidak baik-baik saja ya”

“Sudah tua,” jawab Pak Ramdani ringan. “Biasanya lebih peka.”

Billy menarik napas panjang. Tangannya meraih surat di pangkuannya.

Billy menatapnya sejenak, lalu tanpa berkata apa-apa, ia menyodorkannya kepada Pak Ramdani.

“Ini jawabannya, Pak.”

Pak Ramdani menerima surat itu dengan hati-hati. Ia tidak langsung membaca.

“Dari siapa?”

Billy terdiam sejenak sebelum menjawab.

“Dari seseorang, yang dulu saya kira akan jadi masa depan saya.”

Kalimat itu menggantung. Pak Ramdani akhirnya membuka surat itu, membaca perlahan.

Sementara itu, Billy bangkit dari duduknya. Ia berjalan ke jendela jungkit di kamarnya, membuka sedikit agar udara malam masuk.

Angin dingin menyusup, menyentuh wajahnya. Membuat matanya sedikit perih, entah karena angin atau karena sesuatu yang lain.

“Dia menikah?” tanya Pak Ramdani.

Billy mengangguk pelan, “Iya, Pak.”

“Pilihan orang tua?”

“Iya.”

Pak Ramdani menghela napas, “Dan kamu tidak tahu sebelumnya?”

Billy tertawa kecil, tawa yang hambar, “Yang saya tahu kami masih saling mencintai.”

Ia menoleh sedikit, menatap Pak Ramdani, “Setidaknya saya pikir begitu.”

Pak Ramdani menutup surat itu, lalu meletakkannya kembali di meja.

“Kadang,” katanya pelan, “yang kita pikir kuat ternyata rapuh di tempat yang tidak kita duga.”

Billy diam. Kata-kata itu terasa sederhana, tapi entah kenapa menusuk.

“Dia tidak berjuang Pak,” ucap Billy. “Bukan karena tidak bisa tapi karena tidak mau.”

Hujan kembali terdengar lebih jelas.

“Kalau dia benar-benar ingin bertahan,” lanjut Billy, “seharusnya dia bicara, seharusnya dia melawan, seharusnya dia mencoba.”

Suaranya mulai berubah, lebih berat.

“Ini bukan tentang kalah atau menang, Pak” ia menelan ludah. “Ini tentang saya tidak pernah diberi kesempatan.”

Pak Ramdani menatap Billy dalam diam.

“Dan itu,” Billy tersenyum pahit, “jauh lebih menyakitkan daripada ditolak.”

Kalimat itu jatuh begitu saja, tanpa dramatis. Tapi beratnya terasa memenuhi ruangan.

“Namanya siapa?”

Pertanyaan itu datang pelan, seolah Pak Ramdani tahu tapi tetap ingin mendengarnya langsung.

Billy menoleh, “Rani, Rani Yulia Astari”

Pak Ramdani mengangguk pelan, “Bukankah waktu SMA dia sering belajar di sini?”

Billy terdiam, pertanyaan sederhana, jawaban yang tidak sederhana.

“Iya Pak,” jawab Billy. “Dan kami memulainya dari SMA, dan membentuk kelompok belajar bersama.”

Pak Ramdani tersenyum tipis.

“Kamu marah?”

Billy berpikir sejenak, “Tidak.”

“Kecewa?”

Billy mengangguk, “Sangat.”

“Masih cinta?”

Pertanyaan itu membuat Billy terdiam lebih lama. Ia menatap keluar jendela. Hujan belum berhenti, lampu jalan terlihat samar di balik tirai air.

“Aneh ya, Pak” katanya pelan. “Saya berharap jawabannya ‘tidak’ tapi kenyataannya ‘masih’.”

Pak Ramdani berdiri perlahan. Ia menepuk bahu Billy pelan, “Itu tidak aneh.”

Billy menatapnya.

“Yang aneh itu kalau kamu langsung lupa. Berarti selama ini perasaanmu tidak pernah benar-benar dalam.”

Billy tersenyum tipis, “Kalau terlalu dalam jadi begini ya, Pak?”

“Tidak,” jawab Pak Ramdani. “Kalau terlalu dalam, kamu akan belajar sesuatu yang tidak semua orang bisa pelajari.”

Billy mengernyit sedikit. “Apa itu?”

Pak Ramdani tersenyum, “Dewasa.”

Kata itu sederhana, tapi terasa berat.



Setelah Pak Ramdani keluar, kamar kembali sunyi. Billy duduk di ranjang. Menatap surat itu lagi, kali ini, lebih lama. Ia meraih pena dari meja, mengambil selembar kertas kosong, menarik napas panjang lalu mulai menulis.

"Rani,"

Tangannya berhenti. Ia menatap tulisan itu, diam beberapa detik, lalu melanjutkan.

"Aku tidak tahu harus mulai dari mana. Mungkin dari kecewa, mungkin dari marah. Atau mungkin dari rasa kehilangan yang bahkan belum sempat aku pahami sepenuhnya."

Billy berhenti lagi, menutup matanya sejenak, lalu melanjutkan menulis, lebih cepat.

"Kamu bilang tidak punya pilihan. Tapi bagiku, cinta selalu tentang pilihan. Dan kamu sudah memilih, bukan aku."

Tangan Billy sedikit gemetar, ia tidak berhenti.

"Aku tidak membencimu. Aku hanya berharap kamu pernah memperjuangkan aku, walau sekali saja."

Setetes air jatuh ke kertas. Billy terdiam. Ia menyentuh pipinya, basah, ia tertawa kecil, "Bodoh..." gumamnya.

Ia tetap melanjutkan.

"Kalau suatu hari nanti kamu bahagia, aku harap itu benar-benar karena pilihanmu, bukan karena ketakutanmu. Dan kalau suatu hari kamu mengingatkmu..."

Tulisan itu berhenti, Billy menatap kalimat terakhir, lama, sangat lama. Lalu perlahan ia mencoret seluruh kalimat itu.

Ia menarik napas panjang, melipat kertas tersebut, menatapnya sejenak, kemudian tidak memasukkannya ke amplop. Tidak juga merobeknya, ia hanya meletakkannya di atas meja. Di samping surat dari Rani. Dua surat, satu yang datang, satu yang tidak akan pernah pergi.



Billy mematikan lampu. Kamar langsung gelap, hanya cahaya samar dari luar yang masuk melalui celah jendela.

Ia berbaring, menatap langit-langit yang tak terlihat jelas. Hujan mulai mereda, tapi pikirannya tidak.

“Rani...” bisiknya pelan.

Tak ada jawaban, kali ini ia tidak lagi menunggu, matanya perlahan terpejam.

Namun sebelum benar-benar terlelap, satu kalimat terucap begitu saja, pelan, nyaris hilang di antara sisa suara hujan.

“Aku kalah...”

Berhenti sejenak, menarik napas, “...bukan karena cinta, tapi karena dunia mereka.”

Malam itu menutup dirinya dengan sunyi. Dan tanpa Billy sadari itu adalah awal dari sesuatu yang akan mengubah hidupnya.

Bukan tentang kehilangan. Tapi tentang bagaimana seseorang belajar berdiri kembali dengan cara yang jauh lebih dewasa.



..... **Mohammad Asli**



JENTANG PENULIS



Mohammad Asli, lahir di Tarakan Kalimantan Utara, 10 Nopember. Alumni Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya Malang, Kegiatan menulis dimulai dari SMP lewat majalah dinding sekolah berupa cerpen

dan Puisi dan pada saat SMA, menulis cerpen di beberapa media.

Seiring perjalanan waktu, pada saat Mahasiswa lebih banyak menulis artikel di beberapa media daerah. Bahkan selama bekerja di perusahaan swasta di bidang jasa konstruksi di Palu Sulawesi Tengah, Tetap aktif menulis berbagai artikel.

Ketika Hati Memilih Dewasa, adalah novel ketiga setelah *Rindu Abadi di Tanah Kaili* (Pebruari 2026) dan *Fajar di Hatimu* (2025).

Ketika Hati Memilih Dewasa

Tahun 1983, Billy Ranch mahasiswa semester enam yang hidup sederhana dan penuh luka, harus menghadapi kenyataan pahit ketika kekasihnya sejak SMA, Rani, tiba-tiba meninggalkannya demi pilihan keluarga.

Dalam keterpurukan, Billy menemukan ketenangan pada sosok ibu Aliska, dosen muda. Kedekatan yang awalnya wajar perlahan berubah menjadi hubungan terlarang yang mereka jalani secara diam-diam.

Di sisi lain, Rima, sahabat setia Billy, diam-diam menyimpan cinta, namun, cinta Billy kepada Aliska membuat Rima harus menelan kenyataan pahit dan memilih pergi, meninggalkan kota Malang demi untuk melupakan semuanya.

Konflik memuncak ketika hubungan Billy dan Aliska terungkap, penolakan keras dari keluarga Aliska. Tekanan sosial dan kehormatan keluarga memaksa Aliska menerima lamaran pria yang dianggap "lebih pantas," meski hatinya tidak sepenuhnya rela.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-355-9



9

786342

783559